

***Poverty and Religious Behavior of Villagers
(Case Study of Embonatana Village)***

Basir

Abstract

Poverty is often identified with the lack condition of a person to meet their daily needs. Due to the difficulty of meeting their needs, people who are in poverty also often have to spend more time to work to meet their daily needs. It ultimately also affects his religious behavior, such as procrastinating prayers, not fasting in Ramadan, and so forth. This study aims to determine the religious behavior of the poor in the Embonatana village, Seko District and the efforts made by religious figures in religious development. This research is a qualitative research where data collecting was conducted by interview, observation and documentation. Data analysis is done by giving meaning to the data collected, and from that meaning is drawn conclusion.

The results of this study indicate that the religious behavior of poor people in Embonatana Village is shown by the behavior that runs Islamic values in everyday life, such as following the public recitation every Friday, Friday prayers in congregation, running various kinds of worship in the month of Ramadan, uphold the values of tolerance with Christians. The efforts made by religious figures in the framework of religious community development of Embonatana Village is to build cooperation with local government, youth leaders, and community leaders to activate and enliven religious activities such as weekly recitation, dawn study, and other activities of worship. religious leaders actively preach to invite people to follow religious activities.

Keywords: Poverty and Religious Behavior

Kemiskinan dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Embonatana)

Basir
(Mahasiswa IAIN Palopo)
basir.sosag@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan seringkali diidentikkan dengan kondisi seseorang yang mengalami kekurangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hariannya. Dikarenakan sulitnya memenuhi kebutuhannya, orang yang berada dalam kondisi miskin juga seringkali harus lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hariannya. Hal tersebut pada akhirnya juga berpengaruh pada perilaku keberagamaannya, seperti menunda-nunda shalat, tidak berpuasa di Bulan Ramadhan, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keberagamaan masyarakat miskin di Desa Embonatana Kecamatan Seko dan upaya yang dilakukan tokoh agama dalam pembinaan keberagamaan masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan masyarakat miskin di Desa Embonatana ditunjukkan dengan perilaku yang menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengikuti pengajian umum setiap hari Jumat, shalat Jumat berjamaah, menjalankan berbagai macam ibadah di Bulan Ramadan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dengan umat yang beragama Kristen. Adapun upaya yang dilakukan tokoh agama dalam rangka pembinaan keberagamaan masyarakat Desa Embonatana adalah dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat agar mengaktifkan serta menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan, kajian subuh, serta kegiatan kegiatan ibadah lainnya. Selain itu dakwah juga menjadi tugas tokoh agama untuk mengajak dan mengarahkan masyarakat agar aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kata Kunci: Kemiskinan dan Perilaku Keberagamaan

A. Pendahuluan

Kemiskinan adalah kondisi kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan-kebutuhan sandang, pangan, papan, kebutuhan hidup yang sehat, dan kebutuhan pendidikan dasar bagi anak-anak. Kemiskinan sering diartikan sebagai akibat dari kebodohan, kurang keterampilan teknis, etos kerja yang tumpul sehingga terapinya sering dihubungkan dengan kemiskinan *need*

for achievment melalui berbagai program pelatihan. Namun kalau dipahami secara mendalam kemiskinan bukan semata-mata akibat dari sistem budaya, tetapi juga sangat berkaitan dengan masalah struktur-sosial, bahkan kemiskinan sangat berkaitan dengan ketidakberdayaan, sehingga pengentasan kemiskinan yang menimbulkan proses pemberdayaan masyarakat merupakan sesuatu yang mustahil. Dengan kata lain, kemiskinan

dan ketidakberdayaan merupakan dua sisi dari sebuah mata uang logam.

Adapun yang disebut miskin adalah orang yang tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhannya, tidak saja karena mereka tidak memiliki aset sebagai sumber pendapatan, tetapi juga karena faktor-faktor lain seperti struktur sosial ekonomi, sosial budaya, dan sosial politik yang tidak membuka peluang bagi mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang tidak berujung pangkal. Kemiskinan yang ada saat ini lebih banyak di alami oleh orang-orang yang tinggal di pedesaan yang jauh dari jangkauan pemerintah.

Secara umum penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu struktural dan kultural. Penyebab struktural dikarenakan struktur yang timpang di masyarakat yang membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Dengan kata lain, kemiskinan berpangkal pada masalah distribusi kekayaan yang timpang dan tidak adil. Sementara itu, secara kultural yaitu kemiskinan timbul sebagai akibat sumber daya yang langka dan tingkat pengetahuan yang rendah. Kemiskinan dapat juga terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat proses politik, tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.

Kemiskinan harus selalu diwaspadai, karena dari kemiskinan akan timbul berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Bagi orang yang tidak bersabar hal ini dijadikan sebagai alasan untuk menghalalkan segala cara. Sehingga, kehidupan perekonomian juga sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemiskinan menjadi suatu problem sosial, karena persoalan ini mempengaruhi setiap kehidupan manusia dan tidak menutup

kemungkinan kemiskinan menjadi bahaya besar terhadap perilaku keagamaan seseorang.

Perilaku keberagaman merupakan potensi diri seseorang yang membuatnya mampu menghadirkan wajah agama dengan tampilan insan religius yang *humans*. Oleh karena itu, akan timbul dan terjadi penyimpangan perilaku keagamaan dan sosial, dimana seseorang akan melanggar aturan-aturan dan ajaran-ajaran agama dan norma-norma sosial karena himpitan ekonomi yang melandanya, misalnya mencuri. Begitupun yang terjadi pada sebagian warga miskin yang ada di Desa Embonatana Kecamatan Seko khususnya keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah atau miskin. Sampai saat ini, dari 924 penduduk yang mendiami Desa Embontana Kecamatan Seko, terdapat 80% masyarakat miskin yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat miskin yang ada di Desa Embontana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.

1. Kemiskinan

Emile Salim (1980: 3) memberikan batasan tentang kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok. Sar Alevitan (1981: 3) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Parsudi Suparlan (2005: 9) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah dapat didefinisikan sebagai suatu sumber tingkat hidup yang rendah yaitu suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan orang yang umum berlaku pada masyarakat. Standar kehidupan yang

rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan sosial dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, mobilitas yang kurang bermutu, dari segi kurang atau tidak memiliki aset-aset seperti tanah, rumah, peralatan uang, emas, dan lain-lain. Juga kemiskinan non-material yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, kurangnya kerja dan terbatasnya kesempatan dalam usaha. Maka kemiskinan tidak saja berkaitan dengan aspek materi saja, tetapi juga menyangkut aspek non-materi.

Emil Salim (1980: 13-14) menyebutkan beberapa ciri masyarakat miskin sebagai berikut. Pertama, mereka pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup modal ataupun keterampilan faktor produksi yang mereka miliki sedikit sekali sehingga kemampuan untuk mendapatkan penghasilan menjadi sangat terbatas. Kedua, mereka tidak memiliki watak memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha, sedangkan untuk mendapatkan kredit perbankan tidak memenuhi syarat sehingga pada umumnya mereka berpaling pada lintah darat yang biasanya memungut bunga yang cukup tinggi. Ketiga, tingkat pendidikan mereka pada umumnya rendah, tidak tamatan sekolah dasar, juga anak-anak mereka tidak tamat menyelesaikan sekolah karena harus membantu orang tua menjaga adik-

adik mereka di rumah sehingga secara turun-temurun mereka terjatuh dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan. Keempat, kebanyakan mereka yang tinggal di pedesaan banyak di antaranya yang tidak mempunyai tanah. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di bidang pertanian karena pertaniannya adalah musiman, maka kesinambungan kurang menjadi banyak di antara mereka bekerja bebas dalam arti mereka berusaha apa saja dalam penawaran tenaga kerja yang besar maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka di bawah garis kemiskinan.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan

Penyebab kemiskinan, dapat dibedakan antara kemiskinan temporer atau aksidental dan kemiskinan struktural, atau antara kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan temporer adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh cacat jasmani atau jiwa, atau akibat malapetaka yang menimpa seseorang (1985: 109). Cacat jasmani atau mental membuat seseorang tidak bisa bekerja, sehingga dia tidak produktif dan menjadi miskin. Demikian juga bencana alam dalam bentuk gunung meletus, atau serangan hama atau kemarau panjang yang menimpa kaum petani dapat menyebabkan kemiskinan tapi jenis kemiskinan semacam ini biasanya bersifat individual atau hanya menimpa sekelompok orang saja, dan terjadinya bersifat temporer. Karenanya akibat yang ditimbulkan dan cara penanggulangannya relatif lebih sederhana jika dibandingkan dengan jenis kemiskinan struktural yang biasanya bersifat massal dan telah berkembang sedemikian kompleks.

Sebelum membahas kemiskinan struktural lebih lanjut, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai sebab-sebab kemiskinan serta beberapa akibatnya. Suatu masyarakat atau bangsa selalu dipandang mengalami kemiskinan karena keadaan alamnya yang kurang subur seperti tanahnya berbatu-batu, kering, tidak cukup luas, tidak mengandung mineral atau kekayaan alam lainnya. Dengan demikian, wilayah tersebut tidak memiliki potensi untuk dikembangkan. Pandangan semacam ini mendapat kritik dengan mengajukan contoh beberapa negara yang sempit (kecil) atau keadaan alamnya yang tidak subur, tetapi mampu menjadi negara yang maju. Di antaranya adalah Jepang, Belanda, Singapura, Taiwan (1983: 23).

Beberapa sebab lain yang dianggap penyebab timbulnya kemiskinan adalah pendidikan, kekurangan gizi, pola asuh dalam keluarga, atau karena kesalahan dalam sistem ekonomi yang dikembangkan oleh suatu negara dalam proses pembangunan atau modernisasi beserta sistem politik dan ideologinya. Bahkan agama sering di pandang sebagai suatu takdir dan mendapat tempat terhormat salah satu bentuk kesalihan untuk mendekatkan diri pada Tuhan bagi kesempurnaan diri. Dalam pemahaman primitif, kemiskinan adalah sedikit makan dan pakaian.

Kendati demikian, kemiskinan dalam hampir semua aspek kehidupan dikatakan sebagai *vicious circle*, suatu lingkaran yang tak berujung pangkal. Sulit dibedakan antara faktor penyebab dan akibat dari kemiskinan (2002: 15). Contoh dari lingkaran tak berujung pangkal itu dikemukakan

Myldar dengan mengutip Ragnar Nurkes mengatakan bahwa karena seseorang kurang makan, maka kesehatan menjadi lemah, karena tubuhnya lemah maka kemampuan kerjanya pun rendah, dimana hal tersebut akan mengakibatkan dirinya berada pada tingkat kemiskinan, dan keadaan ini selanjutnya mengakibatkan dirinya berada pada tingkat kemiskinan, dan keadaan ini selanjutnya mengakibatkan kurang makan.

Adapun dalam masalah kemiskinan struktural, analisa mengenai faktor penyebab timbulnya kemiskinan bertolak dari keadaan struktural sosial yang eksploratif dalam pola hubungan atau interaksi pada institusi-institusi ekonomi, politik, agama, keluarga, budaya dan sebagainya (1989: 12-13). Maka kemiskinan yang timbul dalam suatu masyarakat bukan semata-mata akibat dari faktor-faktor yang ada pada dirinya sendiri, misalnya kurangnya pendidikan atau kurangnya kalori, melainkan sebagai akibat dari eksploitasi (1983: 196). Lebih lanjut seperti juga dikatakan oleh Magnis Suseno (1997: 38) tentang kemiskinan struktural sebagai berikut: Masalah kemiskinan bukanlah akibat kehendak jelek orang miskin sendiri, (misalnya, ia malas, suka main judi) atau orang kaya (misalnya, ia pribadi rakus) melainkan akibat strukturisasi proses-proses ekonomi, politik bahwa hanya kelompok-kelompok kecil menguasai sarana-sarana produksi dan pengambilan keputusan mengenai kehidupan masyarakat, sosial misalnya, hak-hak tradisional golongan atas, budaya misalnya perbedaan akses terhadap pendidikan dan ideologis, bahwa masyarakat di belenggu paham-paham yang menutup-nutupi ketidakadilan, kemiskinan dan memperlihatkan

sebagai akibat faktor-faktor objektif belaka.

Masalah kemiskinan struktural tersebut, dapat dilihat dalam skala makro dari perkembangan dunia dalam seluruh sektor kehidupannya yang berkembang dengan pesat ke arah yang meninggalkan bencana kemanusiaan. Di antara kompleksitas permasalahan tersebut dapat dilihat dari saling keterkaitan dan ketergantungan setiap perkembangan suatu masyarakat tertentu dengan realitas perkembangan suatu masyarakat tertentu dengan realitas perkembangan masyarakat lainnya dalam skala global. Semua secara struktural saling berkaitan.

3. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berasal dari bahasa sangsekerta, terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi, “agama” berarti tidak kacau (teratur). Ada juga yang mengatakan bahwa “a” berarti yang dan “gama” berarti suci, sehingga “agama” berarti yang suci (2002: 22). Secara istilah, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan digunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya (1998: 34). Menurut M. Quraish Shihab (2006: 22), agama adalah hubungan yang dirasakan antara jiwa manusia dan satu kekuatan yang Maha Dahsyat dengan sifat-sifatnya yang amat indah dan sempurna sehingga mendorong jiwa untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pengabdian itu dilakukan baik karena takut maupun mengharap kasih-Nya yang khusus, atau bisa karena rasa kagum dan cinta. Istilah keagamaan erat kaitannya dengan sifat-sifat yang terdapat dalam

agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan (1986: 69).

Menurut Muhammad Abdul Qadir pembinaan keagamaan adalah usaha yang diarahkan bagi terbentuknya kebulatan gerak-gerik yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam arti yang luas pembinaan keagamaan adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia (2008: 2).

Yusuf al-Qardhawiyah menyatakan bahwa indikator perilaku keberagamaan secara garis besar dibagi tiga, yaitu:

a. Akidah

Secara terminologi terdapat beberapa definisi tentang ‘*aqidah*’ antara lain ‘*aqidah*’ adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang (2007: 235). Aqidah juga diartikan iman atau keyakinan. Oleh karena itu, akidah dikaitkan dengan rukun iman yang merupakan asas dari seluruh ajaran Islam, yaitu terdiri dari: iman kepada Allah swt, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha’ dan qadar.

b. Syari’ah

Secara bahasa syari’ah berasal dari bahasa arab yang berarti jalan yang harus diikuti. Ia bukan hanya jalan menuju keridhaan Allah yang Maha Agung, melainkan juga jalan yang di imani oleh seluruh kaum muslimin sebagai jalan yang dibentangkan oleh Allah, Sang Pencipta itu sendiri, melalui utusannya nabi Muhammad SAW (1991:1). Sedangkan menurut

istilah makna syari'ah adalah sistem norma (kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya (1991: 126). Sehingga syariah merupakan bentuk pengaplikasian dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, agar manusia menjalin hubungan baik dengan Allah dan kepada makhluk lainnya.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, Perilaku perilaku, watak, budi pekerti. Akhlak ialah Perilaku yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk (1991: 135). Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola Perilaku dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam (1995: 209). Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku serta watak yang dimiliki oleh seseorang yang ditunjukkan dengan menjalin hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

William James sebagaimana diikuti oleh Jalaluddin melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya itu (2003: 118). Lebih dari itu, William James yang dikutip oleh Jalaluddin

(2003: 118-119) menilai secara garis besar perilaku keberagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe; sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Tipe orang sakit jiwa (*The sick Soul*)

Maksud tipe orang yang sakit jiwa ini adalah dimana seseorang meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang secara bertahap sejak usia anak-anak hingga menginjak dewasa seperti yang terjadi pada perkembangan secara normal. Mereka ini meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya suatu penderitaan bathin ataupun sebab yang lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah. Latar belakang itulah yang menjadi penyebab perubahan Perilaku yang mendadak terhadap keyakinan agama.

b. Tipe orang yang sehat jiwa (*Healthy mindedness*)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa ini, lebih menghayati segala bentuk ajaran dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah hasil jerih payah yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat pengasih dan penyayang dan bukan pemberi azab.

4. Dimensi Keberagamaan

Konsepsi-konsepsi keberagamaan tidak sama bagi semua orang, baik masyarakat kompleks, modern, maupun bagi sebagian besar masyarakat primitif yang kemudian jika diperhatikan agama-agama dunia terlihat nyata bahwa pembahasan terinci tentang

ekspresi agama sangat bervariasi agama-agama yang berbeda diasumsikan memiliki perbedaan pula dalam kepenganutannya yang menjelaskan bahwa agama di luar perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan dalam praktek agama terdapat empat dimensi utama yang menjadi konsesus umum dalam semua agama. Keempat dimensi tersebut adalah:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang berreligius berpegang teguh pada tanggapan teologis tertentu mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut dengan kata lain dimensi ini berisikan tentang keyakinan pemeluk suatu agama kepada ajaran-ajaran agamanya terutama ajaran agama-agama yang fundamental dan dogmatik dalam Islam misalnya diharapkan menyakini atau percaya adanya Allah, malaikat-malikat, Rasul-rasul, dan kitab-kitab Allah serta surga dan neraka (1995: 295-296). Perilaku seseorang terhadap agamanya harus meyakini akan adanya kitab-kitabnya Rasul-rasulnya serta akhiratnya.

b. Dimensi Praktek

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan serta ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang untuk menunjukkan sebuah komitmen terhadap agama yang dianutnya dengan perkataan lain dimensi ini menunjukkan kepada kepatuhan seseorang pemeluk agama dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya, dimensi ini ada yang bersifat publik atau yang memasyarakat dan bersifat pribadi, dalam Islam misalnya

shalat lima waktu berjamaah, salat idul fitri dan lain sebagainya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang di alami seseorang dengan yang teransenden. Bagi pemeluk agama Islam, dimensi ini meliputi perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur dekat dengan Allah perasaan karena doa atau permintaannya dikabulkan, perasaan bertawakkal dan lain sebagainya.

d. Dimensi Intelektual

Dimensi ini berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya di mana orang-orang beragama paling tidak memiliki minimal sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci, dan tradisi-tradisi agama yang di anutnya. Dimensi ini tidak selalu sejalan dengan prakteknya, tidak semua pengetahuan bersandar pada keyakinan. Seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit (1993: 38).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain (2006: 95).

Sumber data yang digunakan penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 19 orang yang terdiri dari 2 tokoh agama, 2 aparat pemerintah, 1 tokoh adat, dan 14 orang masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan di Desa Embonatana Kecamatan Sekoh. Sedangkan data sekunder yaitu penggunaan literatur yang kemudian dikaji kembali dengan melihat berbagai buku-buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan mengadakan pencatatan data seperlunya yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Kedua, wawancara, untuk memperoleh data yang diperlukan untuk kaitannya dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan, metode yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh para tokoh agama dan segenap aparat pemerintah. Ketiga, dokumentasi, adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya, sebagai penguat dari hasil proses penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *data reduction* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari pola dan temanya; *data display* artinya tahap analisis yang sampai pada pembeberan data yang telah direduksi dan perlu dibebaskan dengan rapi; dan *conclusion* dalam penelitian ini merupakan kumpulan hasil penelitian yang dijelaskan secara terperinci.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Embonatana merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan dengan luas ± 24.000 hektare yang tersebar menjadi tiga wilayah dusun yakni dusun Battilang, Dusun Sae, Dusun Amballong. Jumlah penduduk Desa Embonatana sebanyak 924 jiwa, terdiri dari 349 laki-laki, 378 jiwa perempuan di mana jumlah kepala keluarga yakni 183 KK.

Berdasarkan data statistik 2017, penduduk Desa Embonatana mayoritas beragama Kristen Protestan dengan jumlah 756 jiwa dan Islam sebanyak 168 jiwa, sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pemeluk Agama di Desa Embonatana

| No | Agama | Jumlah |
|---------------|-----------|-----------------|
| 1 | Islam | 168 Jiwa |
| 2 | Protestan | 756 Jiwa |
| 3 | Katolik | - |
| 4 | Hindu | - |
| 5 | Budha | - |
| Jumlah | | 924 Jiwa |

Sumber Data: Arsip Kantor Desa Embonatana tahun 2017

Sebagian besar masyarakat Desa Embonatana memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pekebun dengan potensi lahan yang cukup luas, di mana hamparan sawah mencapai ± 58 hektare

serta areal perkebunan yang juga cukup luas, masyarakat Desa Embonatana juga sebagai peternak, pekerja bangunan, usaha perdagangan, serta usaha jasa lainnya. Tingkat pendapatan masyarakat

belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat, serta masih minimnya bekal keterampilan, upah petani yang masih kecil serta masih mahal barang-barang

kebutuhan sembako. Keadaan tersebut tidak hanya terjadi di Desa Embonatana namun secara umum juga terjadi pada desa-desa lain di wilayah Kecamatan Seko. Adapun sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Embonatana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pekerjaan Pokok Kepala Keluarga Desa Embonatana Tahun 2017

| Pekerjaan | Jumlah (KK) |
|--------------------|--------------------|
| Petani dan Pekebun | 28 |
| Tukang Ojek | 6 |
| Buruh Bangunan | 3 |
| PNS | 2 |
| Pedagang | 3 |
| Jumlah | 42 |

Sumber Data: Arsip Kantor Desa Embonatana tahun 2017

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Embonatana adalah bertani dan pekebun, sehingga perekonomian masyarakat Desa ini banyak ditentukan oleh hasil produksi pertanian masyarakat seperti padi, kakao, dan kopi. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Embonatana pada umumnya masih rendah dan bahkan di zaman sekarang ini anak usia sekolah masih ada yang tidak bersekolah, ini disebabkan karena faktor kesadaran orang tua masih rendah tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak.

1. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Miskin Di Desa Embonatana Kecamatan Seko

Temuan penelitian yang ada di lapangan menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor sosial ekonomi dan faktor ilmu pengetahuan tentang agama, dengan kesibukan masyarakat miskin di Desa Embonatana ini tetap menjalankan atau melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat, puasa, pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Masyarakat

miskin di Desa Embonatana menjunjung tinggi nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat melalui perilaku saling membantu ketika bekerja di kebun, saling mengajak tetangga ketika ingin mengikuti pengajian dan tetap menjaga nilai-nilai toleransi dengan tetangga yang beragama Kristen. Adapun yang menarik dalam perilaku keberagamaan Masyarakat Desa Embonatana adalah mereka rutin melaksanakan tahlilan di Desa setiap Kamis malam. Kegiatan ini diselenggarakan di rumah warga secara bergiliran setiap minggunya. Tujuannya untuk mempererat silaturahmi kepada sesama manusia untuk saling memberikan doa kepada keluarga dari tuan rumah yang telah meninggal dunia.

Perilaku keberagamaan seseorang banyak ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor ini biasa berasal dari pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, sampai kepada pengaruh yang berasal dari lingkungan yang lebih luas. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang

di lalunya pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang taat beragama, ditambah pula dengan pendidikan agama yang diberikan di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut mengerjakan larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Ada beberapa faktor yang menentukan perilaku keberagamaan masyarakat miskin di Desa Embonatana, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua, sebagai salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan watak anaknya terhadap agama. Orang tua merupakan peran penting dalam membina dan membimbing sikap dan watak seorang anak dalam hal memahami agama mulai dari sejak kecil sampai ia membina dan membimbing dirinya sendiri, dengan cara orang tua juga dapat memperlihatkan sikap dan akhlak yang bisa di lihat dan dapat ditiru oleh anaknya sejak kecil.
- b. Mata pencaharian di Desa Embonatana juga banyak menentukan perilaku keberagamaan masyarakat Desa. Banyak masyarakat yang senang melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi di batasi oleh aktifitasnya mencari nafkah, sehingga kurang waktunya untuk

mempelajari ilmu-ilmu agama dan pemahaman agamanya pun sangat terbatas. Ada yang sejak kecilnya harus terjun langsung mencari nafkah membantu orang tuanya, disebabkan oleh faktor ekonomi yang mendesak, sehingga tidak menyempatkan diri untuk menuntut ilmu pengetahuan seperti mengikuti pengajian. Namun demikian sebagian besar masyarakat Desa Embonatana masih rutin mengikuti pengajian yang dilaksanakan setiap hari jumat karena pada hari tersebut masyarakat tidak pergi kekebun untuk mencari nafkah disebabkan jarak kebun dengan desa sangat jauh. Untuk lebih giatnya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dalam hal meningkatkan kualitas religiusitas ialah dengan adanya motifasi dari pihak para tokoh agama aparat desa dan para pemuka yang memiliki kualitas keilmuan tentang ilmu pengetahuan tentang agama.

- c. Tokoh Agama. Mereka yang tergolong keluarga tokoh agama di Desa Embonatana umumnya menampilkan perilaku keberagamaan, sehingga masyarakat memberikan penilaian yang baik terhadap tokoh agama dan pada akhirnya masyarakat juga tertarik mengikuti kegiatan keagamaan karena mereka memiliki contoh yang baik dalam hal keagamaan. Bahkan para tokoh agama di Desa Embonatana juga selalu memberikan motivasi kepada anggota masyarakatnya agar aktif mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga menyebabkan sebagian besar masyarakat Desa yang beragama Islam tidak melalukan aktivitas apapun di hari Jumat, sebagai

bentuk keaktifan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti salat jumat dan pengajian umum.

- d. Pemerintah Setempat. Pemerintah yang ada di Desa Embonatana dalam hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan keberagaman, dapat dikatakan sebagai salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, karena segala macam bentuk pelaksanaan kegiatan tersebut adalah tanggung jawab pemerintah setempat. Bentuk dukungan yang diberikan, sebenarnya bukanlah secara langsung, melainkan melalui perantara di bidang pelaksanaan keagamaan, yakni para imam dan muballig yang ada di desa tersebut.

2. Upaya Yang Dilakukan Tokoh Agama Dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko

Adapun upaya yang dilakukan dalam hal pembinaan keberagaman bagi masyarakat miskin di Desa Embonatana adalah dengan mengadakan kegiatan bimbingan melalui para tokoh agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat adalah mengadakan pengajian setiap hari jumat dan pada bulan ramadan mengadakan baksos di sekitar masjid pada awal ramadan, dan mengadakan pengajian Al-Qur'an, kajian majelis taklim dan lain sebagainya.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat memiliki dampak positif bagi masyarakat Desa Embonatana, dimana masyarakat Desa Embonatana khususnya yang beragama Islam senantiasa menjunjung tinggi nilai nilai toleransi dengan tetangga yang beragama Kristen, tidak pernah terdengar kasus-kasus propokatif

yang dimunculkan oleh ummat Islam kepada umat Kristen sebab tokoh agama di Desa Embonatana selalu mengisi materi-materi terkait masalah toleransi kepada umat Islam ketika pengajian di hari Jumat. Selain itu, sebagian besar masyarakat juga lebih memilih istirahat untuk bekerja di kebun ketika hari jumat sebab pada hari tersebut masyarakat Embonatana yang beragama Islam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat Jumat dan pengajian setiap Jumat.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama menambah wawasan masyarakat Desa Embonatana seputar hukum Islam seperti hukum menunaikan shalat lima waktu, puasa, zakat dan sebagainya. Selain itu, dengan adanya kegiatan keagamaan, masyarakat pun selalu meluangkan waktu untuk mengerjakan salat meskipun sibuk bekerja di kebun apalagi ketika hari Jumat, selain itu juga lebih memahami tentang perkara-perkara di dalam Islam.

Meskipun diakui oleh masyarakat bahwa mereka telah mendapatkan pemahaman tentang berbagai hukum Islam, seperti hukum menunaikan shalat lima waktu, puasa, zakat dan sebagainya namun terkadang ada juga masyarakat yang lalai dari mengeluarkan zakat dan sadakah disebabkan karena ketidakmampuan mereka disebabkan penghasilannya yang tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ada beberapa upaya yang dilakukan tokoh agama di Desa Embonatana dalam kaitannya dengan pembinaan keagamaan, salah satunya adalah mengadakan kegiatan keagamaan ketika bulan Ramadan seperti bakti sosial menjelang awal

dan akhir Ramadan, pengajian Al-Qur'an, puasa, salat tarawih. Kemudian di luar Bulan Ramadhan juga mengadakan pengajian umum setiap hari Jumat, kegiatan keagamaan tersebut berhasil membuat masyarakat melongkan waktunya di hari Jumat untuk mengikuti pengajian dan salat Jumat sehingga pada hari tersebut masyarakat lebih memilih untuk istirahat bekerja di kebun yang merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh tokoh agama.

Pembinaan keagamaan yang diterapkan oleh tokoh agama tersebut benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat desa sehingga materi pembinaan yang diberikan tidak hanya sebatas mendapat pemahaman dan pengetahuan namun lebih dari itu masyarakat juga mengamalkan materi-materi keislaman yang disampaikan oleh tokoh agama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan berkaitan dengan kemiskinan Dan perilaku keberagamaan masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku keberagamaan masyarakat miskin di Desa Embonatana merupakan bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengikuti pengajian umum setiap hari jumat, shalat jumat berjamaah, menjalankan berbagai macam ibadah di bulan ramadan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dengan umat yang beragama Kristen. keberagamaan masyarakat miskin di Desa Embonatana dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan ilmu

pengetahuan tentang agama yang meliputi pengaruh dari orang tua, tokoh agama, pemerintah setempat, dan mata pencaharian.

2. Adapun upaya yang dilakukan tokoh agama dalam rangka pembinaan keberagamaan masyarakat Desa Embonatana adalah dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat tokoh pemuda dan tokoh masyarakat agar mengaktifkan serta menyemarakkan kegiatan keagamaan khususnya ketika bulan ramadan seperti mengaktifkan pengajian pekanan, kajian subuh, serta kegiatan keagamaan ibadah lainnya, selain itu dakwah juga menjadi tugas tokoh agama untuk mengajak dan mengarahkan masyarakat agar aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan serta menjalani kewajiban sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ashbahani dalam Hilyatul Auliyâ' (3/53 dan 109), al-Qudha-'i dalam Musnadusy Syihâb (no. 586), al-'Uqaili dalam adh-Dhu'afâ' (no. 1979).
- Ala, Bayo, Andre, *Kemiskinan Dan Strategi Memeragi Kemiskinan*, Yogyakarta: Liberti, 1981.
- Ath-Thawil, Shubi, Nabil, *Kemiskinan Dan Keterbelakangan Di Negara Negara Muslim*, Terjemahan Muhammad Bagir, Cet. I; Bandung : Mizan, 1985.
- Ali, Fachry, *Islam Keprihatinan Universal Dan Politik Di Indonesia*, Jakarta: Antar Kota, 1984.

- Al-Qardhawy, Yusuf, *Pengantar Kajian Islam*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 199.
- Abdurrahman, *Inilah Syariah Islam*, Cet:I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991.
- Ali, Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Galbraith, Kennet, Jhon, *Hakikat Kemiskinan Masa*, ter. Tom Anwar Jakarta: Sinara Harapan, 1983.
- Ihsan, Fuad, & Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.III; Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jaajah, Siti, *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani*, Hasil Penelitian Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008.
- Kahar, Abdul, *Kemiskinan Menurut Quraish Shihab* Hasil Penelitian Skripsi IAIN Palopo: 2015.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Kalim, 2011.
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Myldar, Gunnar, *Bangsa-Bangsa Kaya dan Miskin*, ter. Paul Sitohang, Cet. 2; Jakarta: Gramedia, 1980.
- Mulder, Neil, *Kepribadian Jawa Dan Pembagunan Nasional*, Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Pres, 1984.
- Nurdin, Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV. Alfabeta, 1995.
- Nasution, *Metode Research*, Cet.III; Jakarta: BumiAksara, 2000.
- Nugroho, Heru, *Menimbulkan Ide-Ide Kritis*, Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Naatmaja, Hidayat, *Masalah Kemiskinan Di tinjau Dari Ajaran Islam*, Yogyakarta: LP2M, 1985.
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Poerwadarminta, W.J.S, , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qadir, Abdul, Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet I; Jakarta: Rineka .Cipta 2008.
- Qardhawi, Yusuf , *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Cet. I: Jakarta; Gema Insani Press, 1995.
- Qardhawi, Yusuf, *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, Terj. Umar Fanany, B.A.Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996.
- Roland Robertson Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Robertson, Roland, *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Ahmad Redyani Saefuddin, Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Rahardjo, Dawam, M., *Esai-Esai Ekonomi, Politik*, Jakarta LP3ES, 1983.
- Rahardjo, Dawam, M., *Pembangunan Dan Kekerasan Struktural: Agenda*

- Riset Perdamaian*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Rahardjo, Darwam, *Kekerasan Agama Dan Gerakan Perdamaian*, Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi, 1985.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suyanto, Bagong, *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya* Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1993.
- Salim, Emil, *Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Penduduk*, Jakarta: Yayasan Indrayu, 1980.
- Suparlan, Parsudi, *Kemiskinan dalam Individu Keluarga Dan Masyarakat*, A.W Wijaya, Jakarta: Akademika Presindo 2005.
- S.J, Suseno, Magnis, F., *Kemiskinan Dan Analisis Sosial: Segi Segi Etis* Cet.I; Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soekanto, Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- Suparmoko, M., Irwan, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: BPEE, 2002.
- SJ., Suryawasita, A., *Analisa Sosial*, Yogyakarta: Kanisius Suryawasita SJ, A, 1989.
- SJ, Suseno, Magnis, F., *Keadilan dan Analisis Sosial: segi-segi Etis* Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sugiyanto, & M. Thoyib, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Shihab, Quraish, M., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish, M., *Menabur Pesan Ilahi*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial: dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1995.
- Zain, Mohammad, Sota, Badudu, J.S., *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, Cet.I; Jakarta:Pustaka Sionar Harapan, 1994.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.